

ANALISIS PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN PEREKONOMIAN TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KOTA JAYAPURA

Maria Ponto, Josep B. Kalangi, Antonius Y. Luntungan

*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan,
Universitas Sam Ratulangi, Manado
Email : Maria.ponto@rocketmail.com*

ABSTRAK

Pertumbuhan suatu sektor perekonomian yang terjadi di suatu wilayah akan berdampak tidak hanya pada pertumbuhan ekonomi wilayah tersebut tetapi juga di wilayah lainnya yang memiliki keterkaitan ekonomi dengan wilayah tersebut. Kota Jayapura, Papua dipilih sebagai lokasi penelitian selain sebagai ibukota provinsi Papua, juga karena keterkaitan ekonomi yang sangat kuat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pergeseran struktur ekonomi, sektor basis kota Jayapura, sektor unggulan kota Jayapura, dan kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja di kota Jayapura. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Analisis *Shift share*, untuk mengetahui pergeseran struktur ekonomi. (2) Analisis Location Quotient untuk mengetahui sektor basis. (3) Analisis MRP (Model Rasio Pertumbuhan) untuk mengukur pertumbuhan wilayah kota Jayapura. (4) Analisis Overlay untuk mengetahui sektor ekonomi unggulan di kota Jayapura. (5) Analisis Rasio Tenaga Kerja (RTK) untuk mengetahui peluang kesempatan kerja. Hasil analisis RTK menunjukkan nilai RTK yang diatas 10% adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor jasa-jasa. Meskipun sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa bukan merupakan sektor unggulan kota Jayapura, namun sektor ini mampu menyerap tenaga kerja yang tinggi.

Kata Kunci : Sektor Unggulan, Penyerapan Tenaga kerja, Pertumbuhan Ekonomi Wilayah.

1. PENDAHULUAN

Pembangunan merupakan suatu proses transformasi yang dalam perjalanan waktu ditandai oleh perubahan struktural, yaitu perubahan pada landasan kegiatan ekonomi maupun pada kerangka susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan (Sanusi, 2004). Menurut Lincoln Arsyad (2010) proses pembangunan mencakup pembentukan instansi baru, pengembangan industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja dan identifikasi pasar-pasar serta pengembangan usaha baru.

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada, dengan menjalin pola-pola kemitraan antara pemerintah daerah dan pihak swasta guna penciptaan lapangan kerja, serta dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di daerah bersangkutan (Soeparmoko, *dalam* Nadira, 2012).

Tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Jayapura selama periode 4 (empat) tahun dari tahun 2009-2012 relatif berfluktuasi. Terjadi kenaikan PDRB dengan harga konstan tiap tahunnya, dari Rp 3.012.658,14 juta Rupiah pada tahun 2009 menjadi Rp 3.283.633,66 juta Rupiah pada tahun 2010. Pada tahun 2011 meningkat lagi menjadi Rp 3.745.100,05 juta Rupiah, kemudian pada tahun 2012 meningkat menjadi sebesar Rp 4.205.820,47 juta Rupiah. Sektor bangunan pada tahun 2009 menyumbang PDRB sebesar Rp 585.326,35 juta Rupiah atau 19,43% total PDRB, tahun 2010 meningkat menjadi Rp 724.326,74 juta Rupiah atau 22,06% total PDRB. Pada tahun 2011 meningkat kembali menjadi Rp 844.907,63 juta Rupiah atau 22,56% total PDRB dan pada tahun 2012 meningkat menjadi Rp 994.003,16 juta Rupiah atau 23,63% total PDRB. Sektor bangunan kontributor tertinggi terhadap PDRB dengan kontributor rata-rata sebesar 21,92%. Sedangkan sektor yang menyumbang PDRB paling sedikit adalah sektor listrik, gas dan air bersih yang dalam kurun waktu tersebut paling tinggi hanya menyumbang sebesar Rp 23.101,14 juta rupiah pada tahun 2012 atau hanya sebesar 0,55% total PDRB. Sektor ini mempunyai kontribusi rata-rata yaitu sebesar 0,61%.

Dilihat dari kontribusinya, sektor bangunan merupakan sektor yang menyumbang terbesar dalam PDRB maka dalam proses pembangunan ekonomi sektor bangunan dijadikan prioritas pembangunan yang diharapkan mempunyai peranan penting. Sektor bangunan dijadikan sebagai sektor pemimpin (*Leading sector*) yang berarti dengan adanya pembangunan akan memacu dan mengangkat sektor-sektor lainnya seperti sektor industri dan pertanian. Dengan didukung oleh sumber daya manusia yang melimpah, maka sektor bangunan diharapkan akan mampu menyerap tenaga kerja yang besar, sehingga kegiatan perekonomian di Kota Jayapura akan menjadi lebih luas dan selanjutnya dapat memperkecil jumlah orang menganggur karena salah satu komponen penting dari perekonomian suatu daerah adalah tenaga kerja.

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perubahan dan pergeseran sektor perekonomian kota Jayapura?

2. Sektor-sektor apakah yang menjadi sektor basis dalam perekonomian kota Jayapura ?
3. Bagaimanakah kekuatan pertumbuhan wilayah kota Jayapura?
4. Sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan/potensial yang bisa dikembangkan di kota Jayapura?
5. Bagaimanakah penyerapan tenaga kerja pada sektor unggulan kota Jayapura?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian kota Jayapura.
2. Menentukan sektor-sektor apakah yang menjadi sektor basis dalam perekonomian kota Jayapura.
3. Untuk mengetahui kekuatan pertumbuhan wilayah kota Jayapura
4. Melihat sektor apa saja yang menjadi sektor unggulan/potensial yang bisa dikembangkan di kota Jayapura.
5. Menganalisis penyerapan tenaga kerja pada sektor unggulan di kota Jayapura.

Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Todaro (2003), penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerja atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja. Pengertian penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini adalah jumlah atau banyaknya orang yang berkerja di dalam sektor tertentu, dalam hal ini adalah sektor bangunan di kota Jayapura. Ada perbedaan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah tenaga kerja yang diminta atau dalam hal ini tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan atau suatu sektor. Permintaan tenaga kerja adalah keseluruhan hubungan antara berbagai tingkat upah dan jumlah orang yang diminta untuk dipekerjakan. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang diminta lebih ditunjukkan kepada kuantitas atau banyaknya permintaan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu (Sadono Sukirno, 2005).

Pada negara yang sedang berkembang umumnya masalah pengangguran merupakan problema yang sulit dipecahkan hingga kini, karena masalah pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan nasional dan tingkat kemakmuran masyarakat tidak mencapai potensi maksimal, seperti halnya juga di Indonesia, pemerintah mengupayakan berbagai jalan keluar untuk mengatasi pengangguran secara lambat laun baik di perkotaan dan di pedesaan.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Regional

Ada beberapa teori pertumbuhan dan pembangunan ekonomi regional yang akan disajikan, khususnya teori-teori yang sangat terkait dengan penelitian ini, diantaranya: (1) Teori pertumbuhan Neoklasik; (2) Teori pertumbuhan jalur cepat yang disinergikan; (3) Teori basis ekspor Richardson (Tarigan 2005).

Teori Pertumbuhan Neoklasik

Teori pertumbuhan Neoklasik dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dari Amerika Serikat dan T.W Swan (1956) dari Australia. Solow-Swan menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antara capital (K) dan tenaga kerja (L). Dengan demikian, syarat-syarat adanya pertumbuhan yang mantap dalam model Solow-Swan kurang restriktif disebabkan kemungkinan substitusi antara modal dan tenaga kerja. Teori Solow-Swan melihat bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan sehingga pemerintah tidak perlu terlalu banyak mencampuri/memengaruhi pasar. Campur tangan pemerintah hanya sebatas kebijakan fiskal dan kebijakan moneter. Hal ini membuat teori mereka dipandang para ahli lainnya yang sejalan dengan pemikiran mereka dinamakan teori Neoklasik.

Teori neoklasik sebagai penerus dari teori klasik menganjurkan agar kondisi selalu diarahkan untuk menuju pasar persaingan sempurna. Dalam keadaan pasar sempurna, perekonomian bias tumbuh maksimal. Sama seperti dalam model ekonomi klasik, kebijakan yang perlu ditempuh adalah meniadakan hambatan dalam perdagangan, termasuk perpindahan orang, barang dan modal.

Teori neoklasik perlu dibuat catatan khusus tentang praktik yang ditempuh Negara-negara sedang berkembang. Banyak pemerintah Negara berkembang, misalnya Macan Asia (Jepang, Korea dan Taiwan) mendorong konglomerat berperan dalam perekonomian sehingga membuat pasar menjadi tidak sempurna. Hal ini dapat dilihat dari dua sisi:

Sejalan dengan teori ekonomi klasik, pengusaha perlu mendapatkan keuntungan yang memadai, karena dengan keuntungan itulah mereka bias melakukan investasi baru dan menyerap tenaga kerja tambahan.

Kondisi pasar dunia umumnya dikuasai oleh konglomerat dunia yang bertindak seperti mafia. Konglomerat dunia tidak berhubungan dengan pengusaha kecil lokal, karena menurut mereka hal itu tidak efisien. Jadi, agar dapat menembus pasar dunia, harus ada konglomerat yang dapat menembus pasar/menjalin hubungan dengan konglomerat di luar negeri (Tarigan, 2005).

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang Disinergikan

Teori pertumbuhan jalur cepat (*turnpike*) diperkenalkan oleh Samuelson pada tahun 1955. Pada intinya, teori ini menekankan bahwa setiap daerah perlu mengetahui sektor ataupun komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu relatif singkat dan sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus bisa diekspor (keluar daerah atau luar negeri). Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh. Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung. Menggabungkan

kebijakan jalur cepat dan mensinergikannya dengan sektor lain yang terkait akan mampu membuat perekonomian tumbuh cepat.

Teori Sektor Basis

Sektor basis memainkan peranan penting sehingga peningkatan besarnya akan membawa pengaruh terhadap peningkatan sektor lainnya. serangkaian teori yang menjelaskan hubungan antara sektor-sektor dalam suatu perekonomian regional satu diantaranya teori basis ekonomi (Tarigan 2005).

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan nonbasis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah, sedangkan sektor nonbasis (*service*) adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal. Karena sifatnya yang memenuhi kebutuhan lokal, permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Oleh sebab itu, kenaikannya sejalan dengan kenaikan pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian, sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bias berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas dasar anggapan diatas, satu-satunya sektor yang dapat meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis (Tarigan, 2005).

Teori Basis Ekspor Richardson

Teori ini membagi sektor produksi atau jenis pekerjaan yang terdapat di dalam suatu wilayah atas pekerjaan basis (dasar) dan pekerjaan service (pelayanan) atau lebih sering disebut sektor nonbasis. Pada intinya, kegiatan yang hasilnya dijual ke luar daerah (atau mendatangkan dari luar daerah) disebut kegiatan basis. Sedangkan kegiatan non-basis adalah kegiatan yang melayani kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri, baik pembeli maupun asal uangnya dari daerah itu sendiri. Teori basis ekspor menggunakan dua asumsi, yaitu : (1) asumsi pokok atau yang utama bahwa ekspor adalah satu-satunya unsur eksogen (independen) dalam pengeluaran. Artinya, semua unsur pengeluaran lain terikat (dependen) terhadap pendapatan.

Secara tidak langsung hal ini berarti diluar pertumbuhan alamiah, hanya peningkatan ekspor saja yang dapat mendorong peningkatan pendapatan daerah karena sektor-sektor lain terikat peningkatannya oleh peningkatan pendapatan daerah. Sektor lain hanya meningkat apabila pendapatan daerah secara keseluruhan meningkat. Jadi satu-satunya yang bisa meningkat secara bebas adalah ekspor. Ekspor tidak terikat dalam siklus pendapatan daerah; (2) asumsi kedua adalah fungsi pengeluaran dan fungsi impor bertolak dari titik nol sehingga tidak akan berpotongan.

Model teori basis ini adalah sederhana, sehingga memiliki kelemahan-kelemahan antara lain sebagai berikut :

Menurut Richardson besarnya basis ekspor adalah fungsi terbalik dari besarnya suatu daerah. Artinya, makin besar suatu daerah maka eksportnya akan semakin kecil apabila dibandingkan dengan total pendapatan.

Ekspor jelas bukan satu-satunya faktor yang bisa meningkatkan pendapatan daerah. Ada banyak unsur lain yang dapat meningkatkan pendapatan daerah seperti : pengeluaran atau bantuan pemerintah pusat, investasi, dan peningkatan produktivitas tenaga kerja.

Dalam melakukan studi atas satu wilayah, multiplier basis yang diperoleh adalah rata-ratanya dan bukan perubahannya. Menggunakan multiplier basis rata-rata untuk proyeksi sering kali memberikan hasil yang keliru apabila ada tendensi perubahan nilai multiplier dari tahun ke tahun.

Beberapa pakar berpendapat bahwa apabila pengganda basis digunakan sebagai alat proyeksi maka masalah *time lag* (masa tenggang) harus diperhatikan.

Ada kasus dimana suatu daerah yang tetap berkembang pesat meski eksportnya relatif kecil. Pada umumnya hal ini dapat terjadi pada daerah yang terdapat banyak ragam kegiatan dan satu kegiatan saling membutuhkan dari produk kegiatan lainnya. Pada daerah ini tetap tercipta pasar yang tertutup tetapi dinamis, dan ini bisa terjadi apabila syarat-syarat keseimbangan yang dituntut dalam teori Harrod-Domar dapat dipenuhi.

Kajian Empiris

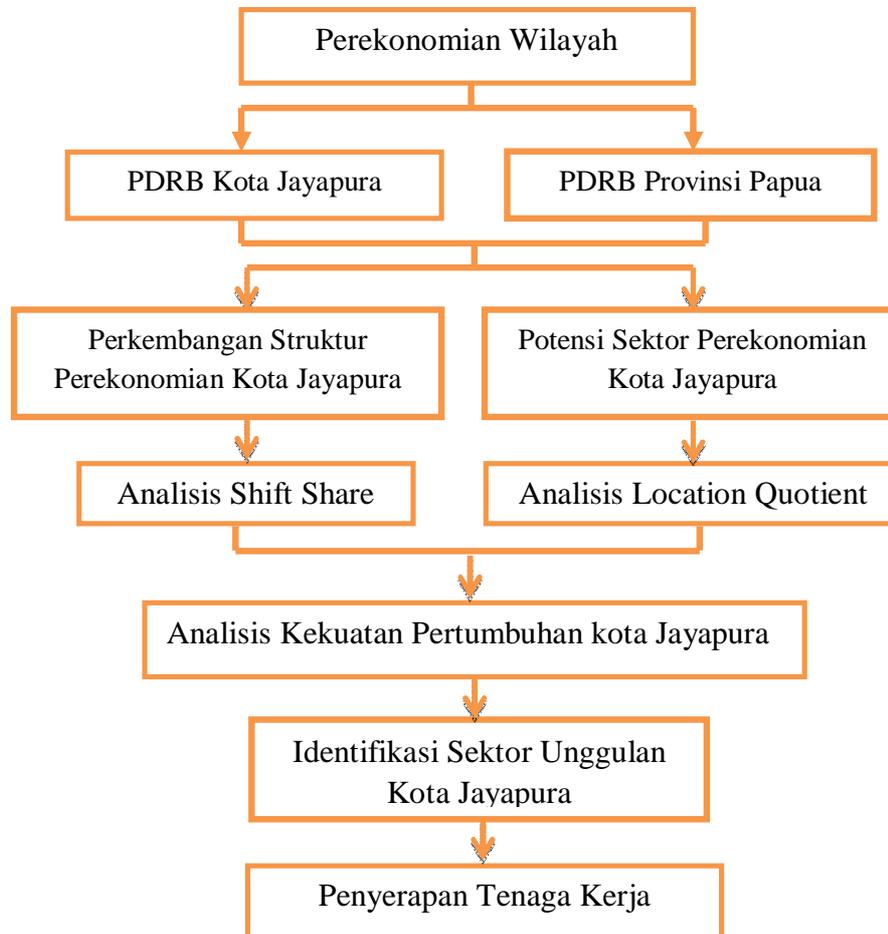
Berdasarkan penelitian yang dilakukan Syaiful (2011) yang berjudul Analisis Sektor Basis Dalam Hubungannya Dengan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Batang Hari, dengan pendekatan sektor pembentuk PDRB. Metode yang digunakan adalah, *Location Quotient*, dan analisis Korelasi *Pearson*, Hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan bahwa terdapat empat sektor yang menjadi sektor basis di Kabupaten Batang Hari, yaitu sektor pertanian, industri dan pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa. Namun hanya dua sektor basis yang pertumbuhannya berkorelasi kuat dan positif dengan penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Batang Hari, yaitu sektor jasa-jasa dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Pertumbuhan sektor ini bergerak searah dengan tingkat penyerapan tenaga kerja pada sektor tersebut. Sementara pertumbuhan sektor pertanian dan sektor industri pengolahan korelasinya dengan penyerapan tenaga kerja rendah dan sangat lemah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Siti Khanifah (2012) yang berjudul Analisis Pergeseran Struktur Perekonomian Dan Penentuan Sektor Unggulan Atas Dasar Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Magelang Tahun 2006-2010, dengan pendekatan sektor pembentuk PDRB. Metode yang digunakan adalah, *Shift share* klasik, dan analisis *Shift share* Esteban Marquillas, Hasil analisis *Shift share* klasik menunjukkan bahwa adanya pergeseran struktur perekonomian di Kabupaten Magelang dari sektor primer menuju sektor sekunder dan tersier meskipun tingkat pergeserannya masih relatif kecil. Berdasarkan hasil analisis *shift share* Esteban Marquillas pada penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Magelang tahun 2006-

2010 sektor unggulan di kabupaten magelang yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah tinggi adalah sektor pertanian.

Gita Irina Arief (2009) dengan penelitiannya, “Identifikasi dan Peran Sektor Unggulan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi DKI Jakarta”, dengan pendekatan sektor pembentuk PDRB. Metode yang digunakan adalah metode analisis *LocationQuotient* dan analisis *Shift Share*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang termasuk sektor basis, serta mampu menghasilkan pendapatan dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang relatif besar di DKI Jakarta adalah sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa-jasa, dan sektor jasa-jasa. Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor ekonomi yang secara riil mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah terbesar di Provinsi DKI Jakarta. Sedangkan sektor yang memiliki kontribusi terkecil dalam menyerap tenaga kerja adalah sektor pertambangan dan penggalian. Sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa adalah sektor unggulan yang memiliki pertumbuhan yang cepat di Provinsi DKI Jakarta. Sektor unggulan yang memiliki daya saing yang lebih baik apabila dibandingkan dengan wilayah lainnya hanya sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan. Sedangkan keempat sektor unggulan lainnya memiliki daya saing yang kurang baik jika dibandingkan dengan wilayah lain. Sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan juga termasuk sektor yang *progresif* (maju). Sektor lainnya di DKI Jakarta yang termasuk kelompok sektor *progresif* adalah pertanian, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Kerangka Pemikiran Teoritis



2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibatasi dengan menganalisis data sekunder deskriptif kuantitatif. Sumber data berasal dari berbagai sumber antara lain, Badan Pusat Statistik kota Jayapura dan Dinas Tenaga kerja kota Jayapura mengenai mengenai PDRB kota Jayapura tahun 2006-2012 dan jumlah tenaga kerja pada masing-masing lapangan kerja utama tahun 2006-2012, jurnal-jurnal ilmiah dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Selain itu, penulis juga melakukan studi literature untuk mendapatkan teori yang mendukung penelitian. Referensi studi kepustakaan diperoleh melalui jurnal-jurnal penelitian terdahulu.

Tempat penelitian ini adalah di Indonesia dengan pengambilan data sekunder melalui Badan Pusat Statistik untuk pengambilan data penelitian. Waktu penelitian adalah dari tahun 2006-2012.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat sekunder, yaitu proses pengumpulan data dari data atau dokumen yang ada di lembaga-lembaga pemerintahan seperti BPS, dan sumber-sumber lain seperti media cetak, jurnal ekonomi, dan buku-buku tentang pembangunan ekonomi.

Analisis *Shift share*

Untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang pergeseran struktur ekonomi digunakan alat analisis *shift share*. Hal ini digunakan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran Lapangan Kerja serta penyebabnya pada perekonomian kota Jayapura. Hasil analisis *shift share* akan menggambarkan kinerja sektor-sektor dalam PDRB Kota Jayapura dibandingkan Propinsi Papua. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil perbandingan tersebut. Bila penyimpangan tersebut positif, maka dikatakan suatu sektor dalam PDRB Kota Jayapura memiliki keunggulan kompetitif atau sebaliknya.

Data yang digunakan dalam analisis *shift share* ini adalah PDRB Kota Jayapura dan Propinsi Papua tahun 2003-2012 menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan tahun 2000. Penggunaan data harga konstan dengan tahun dasar yang sama agar bobotnya (nilai riilnya) bisa sama dan perbandingan menjadi *valid* (Tarigan, 2005).

Secara matematis, *Provincial Share* (PS), *Proportional Shift* (P), dan *Differential Shift* (D) dapat diformulasikan sebagai berikut (Tarigan 2005).

Provincial Share (PS)

$$PS_{i,t} = E_{r,i,t-n} (E_{N,t} / E_{N,t-n}) - E_{r,I,t-n}$$

dimana :

PS = *National share*

E = banyaknya lapangan kerja

N = nasional atau wilayah yang lebih tinggi jenjangnya

t = tahun

t-n = tahun awal

i = sektor/industri tertentu

r = daerah analisis

Proportional Shift (P)

$$P_{r,i,t} = ((E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) - (E_{N,t} / E_{N,t-n})) \times E_{r,i,t-n}$$

dimana:

P = *Proportional Shift*

E = kesempatan kerja /PDRB

N = nasional atau wilayah yang lebih tinggi jenjangnya

t = tahun

t-n = tahun awal

i = sektor/industri tertentu

r = daerah analisis

Differential Shift (D)

$$D_{r,i,t} = (E_{r,i,t} - (E_{N,i,t} / E_{N,i,t-n}) E_{r,i,t-n})$$

dimana:

D = *Differential Shift*

E = kesempatan kerja /PDRB

N = nasional atau wilayah yang lebih tinggi jenjangnya

t = tahun

t-n = tahun awal

i = sektor/industri tertentu

r = daerah analisis

Perubahan (pertumbuhan) nilai tambah bruto sektor tertentu (i) dalam PDRB Kota Jayapura merupakan penjumlahan *Provincial Share (PS)*, *Proportional Shift (P)*, dan *Differential Shift (D)* sebagai berikut:

Analisis Location Quotient

Untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang sektor basis dan non basis, serta penentuan komoditi unggulan digunakan alat analisis location quotient. Metode LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan dari PDRB Kota Jayapura yang menjadi pemacu pertumbuhan. Metode LQ digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi/basis kegiatan perekonomian. Sehingga nilai LQ yang sering digunakan untuk penentuan sektor basis dapat dikatakan sebagai sektor yang akan mendorong tumbuhnya atau berkembangnya sektor lain serta berdampak pada penciptaan lapangan kerja. Dengan kata lain, LQ

adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor di kota Jayapura terhadap besarnya peranan sektor tersebut di Provinsi Papua.

Untuk mendapatkan nilai LQ menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Tarigan (2005) sebagai berikut.

$$LQ = \frac{\frac{x_i}{PDRB}}{\frac{X_i}{PNB}}$$

Dimana:

x_i = Nilai tambah sektor i di suatu daerah

PDRB = produk domestik regional bruto daerah tersebut

X_i = nilai tambah sektor i secara nasional

PNB = produk nasional bruto

Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Analisis MRP dilakukan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi terutama struktur ekonomi suatu daerah/wilayah yang menekankan pada kriteria pertumbuhan baik secara eksternal (wilayah referensi Provinsi Papua) maupun internal (wilayah studi kota Jayapura). Pendekatan analisis MRP dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Ratio pertumbuhan wilayah referensi provinsi Papua (RPR)
2. Ratio pertumbuhan wilayah studi kota Jayapura (RPS)

RPR membandingkan rata-rata pertumbuhan sektor i wilayah referensi Provinsi Papua dengan total PDRB wilayah referensi Provinsi Papua. Jika nilai RPR lebih besar dari 1 maka RPR dikatakan (+) ini menunjukkan bahwa pertumbuhan suatu kegiatan tertentu dalam wilayah referensi Provinsi Papua lebih tinggi dari pertumbuhan PDRB wilayah referensi Provinsi Papua. Demikian pula sebaliknya, jika nilai RPR lebih kecil dari 1 maka RPR dikatakan (-) ini menunjukkan bahwa pertumbuhan suatu kegiatan tertentu di wilayah referensi Provinsi Papua lebih rendah dari pertumbuhan PDRB wilayah referensi Provinsi Papua tersebut.

Analisis Overlay

Analisis *Overlay* dilakukan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi unggulan yang potensial dikembangkan di kota Jayapura, berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria kontribusi. Dalam hal ini teknik *Overlay* dilakukan untuk menunjukkan hasil kombinasi analisis LQ dan MRP, setiap sektor diklasifikasikan menjadi 4 tipe, yaitu:

1. Pertumbuhan +, kontribusi +, menunjukkan suatu kegiatan yang sangat dominan baik dari pertumbuhan maupun kontribusi.
2. Pertumbuhan +, kontribusi -, menunjukkan bahwa pertumbuhan dominan, kontribusinya kecil, kegiatan ini dapat ditingkatkan kontribusinya untuk dipacu menjadi kegiatan yang dominan.

3. Pertumbuhan -, kontribusi +, menunjukkan bahwa kegiatan ini sangat memungkinkan merupakan kegiatan yang sedang mengalami penurunan.
4. Pertumbuhan -, kontribusi -, menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak potensial dari kedua kriteria (Komang dan Nyoman, 2011).

Analisis Rasio Tenaga Kerja (RTK)

Analisis rasio tenaga kerja digunakan untuk mengetahui penyerapan tenaga kerja di kota Jayapura dengan cara menentukan proporsio lapangan kerja yang dihasilkan untuk penduduk suatu daerah per sektor.

Rumus untuk menghitung RTK:

$$RTK = \frac{J_{Pi}}{JP}$$

Keterangan:

RTK : Rasio Tenaga Kerja

JP : Jumlah Penduduk Kota Jayapura

J_{pi} : Jumlah Penduduk Kota Jayapura yang bekerja pada sektor i.

(Komang dan Nyoman, 2011).

Definisi Operasional Variabel

1. Sektor unggulan adalah sektor yang utama/terbaik (KBBI, 2008).
2. Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis *Shift share*

Tabel 1 Komponen Perubahan PDRB Kota Jayapura Menurut Lapangan Usaha 2003 dan 2012 (Jutaan Rupiah)

No.	Lapangan Usaha	PDRB Kota Jayapura		Perubahan	Komponen Perubahan		
		2003	2012		NS	PS	DS
1.	Pertanian	149,691.76	249,829.87	100,138.11	6,596.16	57,369.92	36,172.02
2.	Pertambangan	10,208.93	21,104.12	10,895.19	449.86	(6,401.92)	16,847.25
3.	Industri	79,556.79	134,988.98	55,432.20	3,505.67	38,360.68	13,565.85
4.	Pengolahan						
4.	Listrik Gas dan Air Bersih	15,426.62	23,101.14	7,674.52	679.77	10,310.27	(3,315.53)
5.	Bangunan	241,854.49	980,092.85	738,238.36	10,657.31	656,233.50	71,347.56

6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	263,055.52	612,385.39	349,329.87	11,591.53	390,496.81	(52,758.48)
7.	Angkutan dan Komunikasi	243,056.19	813,903.40	570,847.21	10,710.26	545,266.02	14,870.93
8	Keuangan dan Persewaan	83,021.98	458,220.43	375,198.44	3,658.36	316,420.94	55,119.15
9.	Jasa-jasa	360,080.49	887,309.83	527,229.34	15,866.93	586,714.93	(75,352.53)
	Jumlah	1,445,952.77	4,180,936.01	2,734,983.23	63,715.85	2,594,771.16	76,496.23

Sumber: BPS Kota Jayapura dan Prov. Papua, Serta hasil analisis

Keterangan: Angka dalam kurung bertanda negatif

NS : Nasional *share*

PS : *Proportional shift*

DS : *Differential shift*

Hasil analisis *shiftshare* pada tabel 1 menunjukkan bahwa perubahan atau output yang terjadi pada PDRB Kota Jayapura dari tahun 2003 hingga 2012 adalah sebesar 2,73triliun rupiah. Dari jumlah tersebut secara keseluruhan atau total perekonomian regional kota Jayapura tergolong maju. Hal ini dapat dilihat dalam nilai PS total yang positif (95% atau 2,59 triliun rupiah). Jika ditinjau secara sektoral maka hanya sektor pertambangan yang lambat kemajuannya atau pertumbuhannya dibandingkan dengan sektor yang sama pada level perekonomian Provinsi Papua sebab sektor ini memiliki nilai PS sektoral yang negatif, sedangkan delapan sektor ekonomi yang lain sudah tergolong maju atau cepat pertumbuhannya dibandingkan sektor yang sama pada level perekonomian Papua sebab sektor-sektor ekonomi tersebut memiliki nilai PS positif. Hal ini dapat dikatakan bahwa sektor yang dikembangkan di kota Jayapura sesuai dengan sektor yang dikembangkan di tingkat provinsi (Provinsi Papua).

Sementara itu pengaruh daya saing atau keunggulan kompetitif (DS) kota Jayapura memiliki nilai positif terhadap perekonomian provinsi Papua. Ini juga berarti bahwa kota Jayapura memiliki kemandirian daerah dan keuntungan lokasional (sumber daya yang melimpah dan efisien) yaitu sebesar 3% atau sebesar 76,49 miliar rupiah.

Sedangkan pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Papua (NS) terhadap perekonomian regional kota Jayapura menunjukkan nilai yang positif yaitu sebesar 2% atau 63,71 miliar rupiah. Hal ini mengandung arti bahwa perekonomian regional kota Jayapura tumbuh lebih cepat dari pada pertumbuhan rata-rata provinsi Papua. Jika ditinjau secara sektoral, sektor yang memiliki pertumbuhan paling cepat di kota Jayapura dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata provinsi Papua adalah sektor Jasa-jasa dengan angka komponen NS yang paling tinggi dari seluruh sektor ekonomi di kota Jayapura yaitu sebesar 15,86 miliar rupiah.

Analisis Location Quotient (LQ)

Tabel 2
Nilai Location Quotient(LQ) Kota Jayapura Dirinci Per Sektor Ekonomi
Tahun 2003-2012

No.	LAPANGAN USAHA	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	LQ rata-rata	Keterangan
1.	PERTANIAN	0.74	0.54	0.69	0.51	0.49	0.42	0.43	0.40	0.34	0.31	0.49	Sektor non basis
2.	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01	0.02	0.02	0.01	Sektor non basis
3.	INDUSTRI PENGOLAHAN	2.75	2.01	2.56	1.90	1.81	1.58	1.65	1.50	1.25	1.10	1.81	sektor basis
4.	LISTRIK DAN AIR BERSIH	5.83	4.08	5.07	3.62	3.25	2.68	2.73	2.43	2.04	1.84	3.36	sektor basis
5.	BANGUNAN	4.64	3.53	4.49	3.14	2.94	2.50	2.51	2.32	1.99	1.81	2.99	sektor basis
6.	PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	4.43	3.13	3.86	2.77	2.51	2.10	2.15	1.95	1.63	1.47	2.60	sektor basis
7.	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	5.37	3.86	4.82	3.54	3.23	2.71	2.79	2.52	2.15	1.98	3.30	sektor basis
8.	KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	6.25	4.24	5.24	5.22	4.92	4.09	4.79	2.86	2.80	2.57	4.30	sektor basis
9.	JASA-JASA	4.54	3.18	3.95	2.82	2.50	2.34	2.44	2.13	1.73	1.51	2.71	sektor basis

Sumber : BPS dan hasil analisis 2015

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2, kota Jayapura terdapat 7 sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif (nilai $LQ > 1$), yaitu sektor industri pengolahan, sektor listrik gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan persewaan, dan sektor jasa-jasa.

Hal ini mengindikasikan bahwa pada sektor tersebut, Kota Jayapura telah mampu memenuhi sendiri kebutuhannya dan dimungkinkan untuk mengekspor keluar daerah barang dan jasa. Sektor keuangan merupakan sektor dengan nilai LQ rata-rata tertinggi selama 10 tahun yaitu sebesar 4,30. Hal ini juga menunjukkan bahwa sektor keuangan merupakan sektor yang potensial.

Model Rasio Pertumbuhan (MRP)

Tabel 3

MRP Kota Jayapura dalam konteks Provinsi Papua Tahun 2003-2012

No	LAPANGAN USAHA	RPr		RPs	
		Riil	Nominal	Riil	Nominal
1	PERTANIAN	0.17	-	0.05	-
2	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	0.48	-	0.00	-
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	0.03	-	0.20	-
4	LISTRIK DAN AIR BERSIH	0.00	-	0.36	-
5	B A N G U N A N	0.08	-	0.33	-
6	PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	0.07	-	0.28	-
7	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	0.06	-	0.36	-
8	KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	0.03	-	0.49	-
9	JASA-JASA	0.09	-	0.30	-

Sumber : Hasil Olahan Data 2015

Dari tabel diatas terlihat bahwa seluruh sektor yang ada di kota Jayapura termasuk dalam klasifikasi 4, yaitu RPr (-) RPs (-). Berarti seluruh sektor tersebut baik pada tingkat wilayah referensi Provinsi Papua maupun wilayah studi kota Jayapura mempunyai pertumbuhan yang rendah.

Analisis Overlay

Analisis *Overlay* dilakukan untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial dikembangkan di kota Jayapura berdasarkan kriteria pertumbuhan dan kriteria

kontribusi. Dalam hal ini teknik *Overlay* dilakukan untuk menunjukkan hasil kombinasi analisis MRP dan LQ.

Tabel 4

Hasil Deskripsi Analisis <i>Overlay</i> di Kota Jayapura Tahun 2003-2012				
No	LAPANGAN USAHA	RP	LQ	Total
1	PERTANIAN	-	-	--
2	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	-	-	--
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	-	+	-+
4	LISTRIK DAN AIR BERSIH	-	+	-+
5	BANGUNAN	-	+	-+
6	PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	-	+	-+
7	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	-	+	-+
8	KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	-	+	-+
9	JASA-JASA	-	+	-+

Sumber : *hasil olahan data 2015*

Dari tabel 4 diatas, dapat dilihat klasifikasi setiap sektor yaitu:

1. Tidak ada sektor yang termasuk pada klasifikasi pertumbuhan +, kontribusi +, ini berarti di kota Jayapura tidak ada sektor unggulan baik dari pertumbuhan maupun kontribusi.
2. Tidak ada sektor yang termasuk dalam klasifikasi pertumbuhan +, kontribusi -, dimana menunjukkan bahwa kegiatan sektor tersebut pada tingkat provinsi Papua mempunyai pertumbuhan yang menonjol namun pada wilayah studi kota Jayapura belum menonjol.
3. Yang termasuk dalam klasifikasi ini, yaitu pertumbuhan -, kontribusi +, adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Ini menunjukkan bahwa sektor tersebut pertumbuhannya kurang tetapi kontribusinya dominan. Sektor ini merupakan sektor yang potensial untuk dikembangkan di kota Jayapura.
4. Yang termasuk dalam klasifikasi ini, yaitu pertumbuhan -, kontribusi -, adalah sektor pertanian dan sektor pertambangan, yang menunjukkan bahwa sektor ini tidak potensial dari kedua kriteria.

Analisis Rasio Tenaga Kerja (RTK)

Tabel 5

Hasil Analisis Rasio Tenaga Kerja (RTK) di kota Jayapura tahun 2006-2012 (%)									
No	LAPANGAN USAHA	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	rata-rata
1	PERTANIAN	6.31	6.15	6.00	5.85	5.06	5.03	4.80	5.60
2	PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	0.06	0.05	0.06	0.07	0.05	0.09	0.06	0.06
3	INDUSTRI PENGOLAHAN	1.50	1.52	1.54	1.56	1.39	1.45	1.41	1.48
4	LISTRIK DAN AIR BERSIH	0.31	0.26	0.22	0.18	0.12	0.09	0.05	0.18
5	B A N G U N A N	4.41	4.30	4.18	4.07	3.51	3.52	3.31	3.90
6	PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	10.91	10.87	10.82	10.77	9.40	9.85	9.28	10.27
7	PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	8.64	8.26	7.90	7.55	6.35	6.31	5.75	7.25
8	KEUANGAN, PERSEWAAN DAN JASA PERUSAHAAN	2.15	2.17	2.19	2.22	1.94	2.12	1.97	2.11
9	JASA-JASA	18.18	17.70	17.23	16.79	14.50	14.38	13.71	16.07

Sumber : hasil olahan data 2015

Berdasarkan hasil analisis tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dari jumlah penduduk yang bekerja pada sektor pertanian dihasilkan nilai RPP rata-rata selama periode 2006-2012 sebesar 5.60%, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0.06%, sektor industri pengolahan sebesar 1.48%, sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 0.18%, sektor bangunan sebesar 3.9%, sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 10.27%, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 7.25%, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 2.11% dan sektor jasa-jasa sebesar 16.07%.

Nilai rasio yang semakin kecil menunjukkan bahwa semakin sedikit penduduk yang bekerja pada sektor tersebut. Dan di kota Jayapura sektor jasa-jasa memiliki nilai rasio tertinggi dalam RPP rata-rata selama periode 2006-2012 sebesar 16.07%. Hal ini terlihat pada mayoritas penduduk yang bekerja sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berasarkan hasil analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi di kota Jayapura dari sektor primer ke sektor tersier. Hal ini ditunjukkan dengan peranan sektor tersier yang terus meningkat melalui besarnya kontribusi terhadap PDRB kota Jayapura, diikuti dengan sektor sekunder kemudian sektor primer.

Hasil analisis *Location Quotient* diketahui bahwa sektor basis di kota Jayapura yaitu sektor industri pengolahan, sektor listrik dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan dan persewaan, serta sektor jasa-jasa.

Hasil analisis MRP (Model Rasio Pertumbuhan) menunjukkan bahwa seluruh sektor perekonomian baik yang ada di provinsi Papua maupun kota Jayapura memiliki pertumbuhan yang rendah.

Hasil analisis *Overlay* di kota Jayapura tahun 2006-2012 menunjukkan tidak ada sektor unggulan/potensial untuk dikembangkan berdasarkan kriteria pertumbuhan (+) dan kriteria kontribusi (+).

Hasil analisis Rasio Tenaga Kerja (RTK) di kota Jayapura tahun 2006-2012, nilai RTK yang diatas 10% adalah sektor Perdagangan, hotel dan restoran, dan sektor Jasa-jasa Jadi, meskipun sektor Perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa bukan merupakan sektor unggulan kota Jayapura, namun sektor ini mampu menyerap tenaga kerja yang tinggi.

Saran

Perubahan struktur perekonomian yang menyebabkan pergeseran penyerapan tenaga kerja dan kontribusi PDRB di kota Jayapura, sehingga pemerintah kota Jayapura agar lebih ceramt dalam melihat transformasi ekonomi yang terjadi di kota Jayapura, dengan cara mengoptimalkan sektor unggulan dan sektor yang berpotensi menjadi sektor unggulan, supaya memberikan dampak yang tinggi bagi peningkatan lapangan pekerjaan.

Pemerintah kota Jayapura dalam upaya meningkatkan PDRB agar lebih mengutamakan pengembangan sektor unggulan dengan tidak mengabaikan sektor lain dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 2010. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Badan Pusat Statistik. 2006. *Jayapura dalam Angka*. Jayapura : BPS Kota Jayapura.
----- 2007. *Jayapura dalam Angka*. Jayapura : BPS Kota Jayapura.
----- 2008. *Jayapura dalam Angka*. Jayapura : BPS Kota Jayapura.
----- 2009. *Jayapura dalam Angka*. Jayapura : BPS Kota Jayapura.
----- 2010. *Jayapura dalam Angka*. Jayapura : BPS Kota Jayapura.
----- 2011. *Jayapura dalam Angka*. Jayapura : BPS Kota Jayapura.
----- 2012. *Jayapura dalam Angka*. Jayapura : BPS Kota Jayapura.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Provinsi Papua dalam Angka*. Jayapura : BPS Provinsi Papua.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat, 2008. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Khanifah, S. 2012. “*Analisis Pergeseran Struktur Perekonomian Dan Penentuan Sektor Unggulan Atas Dasar Penyerapan Tenaga Kerja Di Kabupaten Magelang Tahun 2006-2010*”. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Komang, E. dan Nyoman, M. 2011. *Analisis Pola Pertumbuhan Ekonomi dan Sektor Potensial Kabupaten Klungkung*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Bali.
- Ma’rif, Samsul, *Ekonomi Wilayah dan Kota, Ekonomika dalam Perencanaan Identifikasi Sektor Strategis*, Diktat Kuliah PWK UNDIP Semarang, 2002.
- Mulyadi, S. 2014. *Ekonomi Sumber daya Manusia dalam perspektif pembangunan edisi revisi*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Nadira, S. 2012. “*Analisis Struktur Ekonomi dan Sektor Unggulan Kabupaten Mamuju Provinsi Sulawesi Barat Periode 2004-2009*”. Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Pandeirot, M. 2013. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Wilayah Kabupaten Kepulauan Siau Tagulandang Biaro (SITARO)*, Manado.

- Republik Indonesia. 2003. Undang-undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Sekretariat Negara. Jakarta
- Sanusi, B. 2004. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*, PT Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Simanjuntak, P. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soeharno, 2006. *Teori Mikro Ekonomi*. C.V Andi Offset, Yogyakarta.
- Sukirno, S. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar edisi ketiga*. PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Suparmoko, P. 2002. *Ekonomika Pembangunan*. Yogyakarta
- Syaiful. 2014. “*Analisis Sektor Basis Dalam Hubungannya Dengan Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Batang Hari*”. Universitas Jambi, Jambi.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. Bumi Askara, Jakarta.
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa: Aminuddin dan Drs. Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Warpani, Suwardjoko, Analisis Kota dan Daerah, ITB Bandung, 1984.
- Wicaksono, R.2010. “*Analisis Pengaruh PDB Sektor Industri, Upah Riil, Suku Bunga Riil, dan Jumlah Unit Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Pengolahan sedang dan Besar di Indonesia tahun 1990-2008*”, Universitas Diponegoro, Semarang.